

Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pengibaran Bendera One Piece pada Akun Instagram @felix.siauww

Jelita Dewi Nur'Aini

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
jelita.22094@mhs.unesa.ac.id

Ade Firmannandya

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
adefirmannandya@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT RI ke-80 memicu perdebatan tentang kritik sosial, kebebasan berekspresi, dan penghormatan terhadap simbol negara. Penelitian ini menganalisis resepsi khalayak terhadap konstruksi makna dalam lima konten Instagram @felix.siauww periode 2–11 Agustus 2025 menggunakan pendekatan kualitatif dan model *encoding-decoding* Stuart Hall. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sepuluh informan yang dipilih secara purposif, observasi konten, dan dokumentasi digital. Hasil menunjukkan enam informan berada pada posisi dominan, tiga pada posisi negosiasi, dan satu pada posisi oposisi. Posisi dominan menerima bendera *One Piece* sebagai simbol kritik dan kepedulian terhadap bangsa; posisi negosiasi menerimanya dengan batasan etika, konteks, dan *framing* figur publik; sedangkan posisi oposisi menolak penggunaannya pada momentum kebangsaan dan menilai konten cenderung provokatif. Temuan menunjukkan bahwa Instagram menjadi ruang produksi dan kontestasi makna, sementara simbol budaya populer dapat memperoleh fungsi sosial-politik baru, tetapi makna yang ditawarkan figur publik tetap terbuka untuk diterima, dinegosiasikan, maupun ditolak oleh khalayak.

Kata kunci: analisis resepsi, budaya populer, media sosial, figur publik, bendera *One Piece*, Instagram, Stuart Hall

Abstract

The raising of the One Piece flag ahead of Indonesia's 80th Independence Day generated debate about social criticism, freedom of expression, and respect for national symbols. This study analyzes audience reception of the construction of meaning in five Instagram posts on @felix.siauww uploaded between 2 and 11 August 2025 using a qualitative approach and Stuart Hall's encoding-decoding model. Data were collected through in-depth interviews with ten purposively selected informants, content observation, and digital documentation. The findings identified six informants in the dominant position, three in the negotiated position, and one in the oppositional position. The dominant position accepted the One Piece flag as a symbol of criticism and concern for the nation; the negotiated position accepted it with ethical, contextual, and public-figure framing limitations; while the oppositional position rejected its use during a national moment and regarded the posts as provocative. Instagram therefore functions as a space for producing and contesting meaning, while Popular-culture symbols may acquire new socio-political functions, while meanings framed by public figures remain open to acceptance, negotiation, or rejection by audiences.

Keywords: audience reception analysis, popular culture, Instagram, public figure, One Piece flag, Stuart Hall

PENDAHULUAN

Peringatan kemerdekaan Indonesia identik dengan kehadiran bendera Merah Putih sebagai simbol identitas, kedaulatan, dan penghormatan terhadap negara. Menjelang peringatan delapan dekade kemerdekaan Indonesia pada 2025, ruang publik justru diwarnai oleh pengibaran bendera *One Piece* pada kendaraan, rumah, tempat umum, dan sejumlah aksi kolektif. Kehadiran simbol fiksi tersebut pada momentum kebangsaan mempertemukan ekspresi fandom dengan persoalan kritik sosial, kebebasan berekspresi, nasionalisme, dan batas penghormatan terhadap simbol negara.

Fenomena tersebut berkembang menjadi perdebatan nasional karena bendera yang sama memperoleh makna berbeda. Sebagian masyarakat memaknainya sebagai kreativitas budaya, bahasa kritik, dan bentuk keresahan terhadap kondisi sosial-politik. Sebagian lainnya menilai penggunaannya kurang tepat, terutama ketika dilakukan menjelang peringatan kemerdekaan dan ditempatkan berdekatan dengan Merah Putih. Kajian Fathiya (2025), Fairuz (2025), Faiz (2025), serta Aqil dan Atmojo (2025) menunjukkan bahwa bendera *One Piece* telah mengalami perluasan makna dari atribut budaya populer menjadi simbol protes, resistensi kultural, dan perdebatan mengenai nasionalisme.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Storey (2018) menempatkan budaya populer sebagai ruang sosial tempat nilai, identitas, dan makna dibentuk, sedangkan Hall (1981) memahaminya sebagai *site of struggle* atau arena pertarungan makna. Simbol budaya populer dapat dipindahkan dari konteks cerita asalnya, digunakan dalam situasi sosial yang berbeda, kemudian memperoleh makna baru melalui praktik masyarakat. Dalam budaya partisipatif, khalayak juga ikut menyebarkan, menafsirkan, dan memodifikasi simbol melalui jaringan digital (Jenkins et al., 2013).

One Piece relevan dalam perdebatan tersebut karena narasinya secara konsisten memuat tema kebebasan, solidaritas, keadilan, dan perlawanan terhadap kekuasaan yang sewenang-wenang. Anime bukan hanya medium hiburan, melainkan teks budaya yang dapat memuat konflik moral dan imajinasi sosial (Napier, 2005). Kopper (2020) menunjukkan bahwa dunia *One Piece* menghadirkan relasi antara bajak laut, keadilan, dan tatanan global yang membuat simbol-simbolnya mudah dihubungkan dengan persoalan kekuasaan. Ketika benderanya digunakan di Indonesia, makna yang semula melekat pada kelompok fiksi dan identitas penggemar mengalami resemantisasi menjadi bahasa sosial-politik.

Kontestasi tersebut berkembang terutama melalui media sosial. Instagram memungkinkan pesan dikonstruksi melalui perpaduan video, gambar, musik, teks, *voice-over*, *caption*, dan komentar. Platform tidak sekadar menjadi saluran netral, tetapi memiliki logika distribusi yang menentukan visibilitas konten dan memperluas sirkulasi pesan (van Dijck & Poell, 2013). Karakter visual Instagram dan fitur Reels memungkinkan suatu isu dikemas secara ringkas, emosional, dan mudah dibagikan, sedangkan mekanisme algoritmik dapat memperbesar jangkauan konten yang memperoleh interaksi tinggi (Cotter, 2019; Menon, 2022).

Dalam ruang digital, arah pemaknaan juga dibentuk oleh aktor yang menyampaikan pesan. Figur publik tidak hanya meneruskan informasi, tetapi dapat memilih aspek realitas, menonjolkan persoalan tertentu, dan menawarkan kerangka interpretasi kepada audiens. Entman (1993) menjelaskan *framing* sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas. Sementara itu, konsep kredibilitas sumber menunjukkan bahwa penilaian terhadap komunikator dapat memengaruhi penerimaan pesan (Hovland & Weiss, 1951). Melalui *self-branding*, figur publik digital membangun identitas dan pola komunikasi yang dikenali secara berkelanjutan oleh pengikutnya (Khamis et al., 2017).

Salah satu figur publik yang aktif membingkai fenomena pengibaran bendera *One Piece* adalah Felix Siau. Sebelum isu tersebut viral, simbol *One Piece* telah menjadi bagian dari identitas digital dan gaya komunikasinya. Kedekatan itu tampak melalui penggunaan atribut, foto profil, serta pembahasan nilai-nilai *One Piece* dalam berbagai konten. Ketika fenomena pengibaran bendera berkembang pada Agustus 2025, Felix mengunggah lima konten yang saling berkesinambungan dan tidak hanya menjelaskan simbol, tetapi juga menghubungkannya dengan ketidakadilan, kebebasan, tindakan pemerintah, dan praktik kritik di ruang publik.

Kelima konten diunggah pada 2-11 Agustus 2025 dan membentuk satu rangkaian narasi. Dua konten awal menyediakan landasan simbolik melalui potongan anime, pernyataan 'When governments fail, we sail', serta penolakan terhadap anggapan bahwa *One Piece* hanya kartun. Konten ketiga menggunakan potongan podcast untuk mengaitkan nilai keadilan dan antikesewenang-wenangan dengan realitas Indonesia. Konten keempat memperlihatkan Felix membawa bendera *One Piece* dan berorasi di ruang publik hingga didatangi petugas. Konten kelima menegaskan kembali identitas *nakama* dan nilai perlawanan terhadap ketidakadilan. Rangkaian tersebut bergerak dari penjelasan simbolik menuju

penerapan simbol dalam praktik sosial.

Berdasarkan keseluruhan unsur visual dan verbal, *preferred reading* dalam lima konten menempatkan pengibaran bendera *One Piece* sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketidakadilan, simbol kebebasan, solidaritas, dan kepedulian terhadap persoalan publik, bukan sebagai ancaman terhadap negara. Pada saat yang sama, respons pemerintah dan aparat dibingkai sebagai reaksi yang berlebihan terhadap ekspresi simbolik. Arah makna tersebut tidak selalu diterima secara utuh karena khalayak tetap memiliki ruang untuk menafsirkan pesan berdasarkan kerangka pengetahuannya.

Perspektif ini sejalan dengan model *encoding-decoding* Stuart Hall. Produsen pesan melakukan *encoding* melalui pilihan simbol, bahasa, visual, sudut pandang, dan konteks, sedangkan khalayak melakukan *decoding* secara aktif (Hall, 1980). Hall memetakan tiga kemungkinan pembacaan, yaitu *dominant-hegemonic position* ketika khalayak menerima makna yang diutamakan; *negotiated position* ketika khalayak menerima sebagian makna dengan penyesuaian; dan *oppositional position* ketika khalayak memahami arah pesan tetapi menolaknya serta membangun pembacaan alternatif.

Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji struktur simbol, representasi, wacana protes, atau pengalaman komunitas penggemar.

Fairuz (2025) menggunakan semiotika, Faiz (2025) menganalisis wacana protes, Aqil dan Atmojo (2025) membahas politik simbolik anak muda, sedangkan Marshella et al. (2026) menggunakan fenomenologi pada komunitas Nakama Palembang. Sedangkan Widiastuti dan Ayuningtyas (2025) telah menerapkan analisis resepsi terhadap simbol perlawanan di Instagram, tetapi objeknya berasal dari akun media. Celah penelitian ini terletak pada resepsi khalayak terhadap rangkaian konten figur publik individual yang secara konsisten membingkai simbol budaya populer sebagai kritik sosial.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana khalayak menerima, menegosiasikan, atau menolak konstruksi makna pengibaran bendera *One Piece* dalam lima konten Instagram @felix.siauw. Kajian ini mempertemukan budaya populer sebagai sumber simbol, Instagram sebagai ruang produksi dan sirkulasi pesan, figur publik sebagai produsen makna, dan khalayak sebagai pemakna aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme-interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai hasil interaksi dan interpretasi, bukan kenyataan tunggal yang terlepas dari subjek. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi berdasarkan model *encoding-*

decoding Stuart Hall. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada proses pemaknaan khalayak terhadap objek media, bukan pengukuran hubungan antarvariabel (Creswell & Poth, 2018).

Objek penelitian adalah konstruksi makna pengibaran bendera *One Piece* dalam lima konten Instagram @felix.siauw periode 2-11 Agustus 2025. Kelima konten dianalisis sebagai satu kesatuan narasi karena memiliki kedekatan waktu, kesinambungan tema, dan arah interpretasi yang saling memperkuat. Subjek penelitian terdiri atas sepuluh informan pengguna aktif Instagram yang telah melihat rangkaian konten tersebut dan dipilih secara purposif berdasarkan relevansi keterpaparan serta keberagaman latar sosial dan profesi. Pemilihan purposif digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual, bukan untuk merepresentasikan seluruh khalayak (Patton, 2015).

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun untuk menggali pemahaman informan terhadap simbol *One Piece*, motif pengibaran bendera, posisi negara dan pemerintah, cara penyajian konten Felix, peran Instagram, serta batas kebebasan berekspresi. Peneliti menggunakan pertanyaan lanjutan untuk memperjelas alasan dan konsistensi pemaknaan tanpa mengarahkan informan pada posisi tertentu. Data sekunder berasal dari

dokumentasi lima konten, *caption*, elemen visual dan audio, tanggapan publik, literatur ilmiah, serta pemberitaan yang relevan.

Analisis data mengacu pada Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Transkrip wawancara diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan *preferred reading*. Selanjutnya, pola pemaknaan dibandingkan untuk menentukan posisi dominan, negosiasi, atau oposisi. Klasifikasi tidak hanya didasarkan pada persetujuan atau ketidaksetujuan umum, tetapi pada konsistensi informan dalam menerima, memberi batasan, atau menolak kerangka makna utama yang ditawarkan melalui lima konten.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi wawancara, observasi konten, dan dokumentasi digital, serta pengecekan kembali terhadap kesesuaian interpretasi dengan pernyataan informan. Hasil penelitian bersifat kontekstual sesuai karakter informan dan objek media yang dikaji. Penelitian tidak diarahkan untuk menentukan benar atau salahnya pengibaran bendera, menilai legalitas tindakan aparat, atau mengukur besarnya pengaruh Felix Siauw terhadap sikap khalayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga posisi pembacaan terhadap rangkaian lima konten Instagram @felix.siauw. Dari

sepuluh informan, enam berada pada posisi dominan, tiga pada posisi negosiasi, dan satu pada posisi oposisi. Distribusi tersebut bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai gambaran statistik mengenai masyarakat secara keseluruhan. Temuan justru memperlihatkan bahwa objek media yang sama dapat menghasilkan pembacaan yang berbeda ketika berhadapan dengan khalayak aktif.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 1. Profil dan 5 Konten @felix.siauw

Sumber: Dokumentasi akun Instagram @felix.siauw, 2025

Objek penelitian ini adalah konstruksi makna pengibaran bendera *One Piece* dalam lima konten Instagram @felix.siauw yang diunggah pada 2-11 Agustus 2025. Akun tersebut dipilih karena Felix Siauw merupakan figur publik dengan sekitar 2,3 juta pengikut dan lebih dari 2.400 unggahan, serta memiliki kedekatan yang konsisten dengan *One Piece* melalui foto profil, atribut topi jerami, dan pembahasan serial tersebut pada berbagai konten. Kelima unggahan dianalisis sebagai satu rangkaian narasi karena memiliki kedekatan waktu, kesinambungan tema, dan arah pemaknaan yang saling memperkuat.

Rangkaian konten bergerak dari penjelasan nilai simbolik *One Piece*, pengaitan simbol dengan persoalan kekuasaan, penerapan simbol dalam aksi publik, hingga penegasan ulang setelah muncul respons aparat. Felix melakukan proses *encoding* melalui kombinasi potongan anime, *voice-over*, teks visual, musik, *caption*, analogi politik, dan dokumentasi aksi. Berikut gambaran setiap konten beserta data keterlibatan yang tercantum pada dokumentasi penelitian.



Gambar 2. Konten pertama tentang pemaknaan bendera *One Piece*

Sumber: Dokumentasi akun Instagram @felix.siauw, 2025

Konten pertama diunggah pada 2 Agustus 2025 dalam format Instagram Reels. Unggahan ini memperoleh sekitar 2,9 juta tayangan, 216 ribu tanda suka, lebih dari 4,4 ribu komentar, dan 10,3 ribu kali disimpan. Video menampilkan kapal dan bendera dalam semesta *One Piece* yang dipadukan dengan *voice-over* mengenai kebebasan.

Caption unggahan berbunyi, "Simple statement: When governments fail, we sail." Caption tersebut mengarahkan bendera *One Piece* untuk dimaknai sebagai respons simbolik ketika pemerintah dianggap gagal memenuhi harapan masyarakat.

Konten ini menjadi landasan awal yang menghubungkan nilai kebebasan dalam cerita dengan kritik sosial di dunia nyata.



Gambar 3. Konten kedua tentang relevansi nilai One Piece

Sumber: Dokumentasi akun Instagram @felix.siauw, 2025

Konten kedua diunggah pada 6 Agustus 2025 dan memperoleh sekitar 1 juta tayangan, 92,9 ribu tanda suka, 801 komentar, 6,2 ribu kali diposting ulang, 6 ribu kali disimpan, dan 7,2 ribu kali dibagikan. Konten diawali narasi visual “Bro, itu kan cuma kartun, gak usah serius amat”, kemudian menampilkan adegan perjuangan melawan ketidakadilan dan kekuasaan yang sewenang-wenang.

Caption unggahan berbunyi, “Mereka tanya kenapa bendera One Piece? Ada yang relate disini?”. Caption tersebut mengajak audiens menghubungkan nilai perjuangan dalam *One Piece* dengan pengalaman sosial yang mereka rasakan. Interpretasi yang ditawarkan adalah bahwa simbol tersebut telah melampaui identitas fandom dan dapat digunakan untuk merepresentasikan keadilan, solidaritas, serta penolakan terhadap kesewenang-wenangan.



Gambar 4. Konten ketiga potongan podcast Felix

Sumber: Dokumentasi akun Instagram @felix.siauw, 2025

Konten ketiga diunggah pada 9 Agustus 2025 dan memperoleh sekitar 350 ribu tayangan, 33,7 ribu tanda suka, 654 komentar, 1,6 ribu kali dibagikan, 1,1 ribu kali diposting ulang, dan 1,2 ribu kali disimpan. Melalui potongan podcast, Felix menjelaskan *One Piece* sebagai gambaran sederhana mengenai cara dunia dan relasi kekuasaan bekerja, lalu menghubungkannya dengan nilai kebenaran, keadilan, dan sikap antikesewenang-wenangan.

Caption unggahan berbunyi, “Ikuzo Nakama, Kapten Felix D Siauw gak berhenti memasak”. Istilah *ikuzo* berarti ajakan untuk bergerak, sedangkan *nakama* merujuk pada rekan seperjuangan. Caption tersebut memperkuat identitas kolektif penggemar sekaligus mengarahkan audiens untuk membaca simbol *One Piece* sebagai kritik terhadap praktik kekuasaan yang dianggap tidak adil.



Gambar 5. Konten keempat aksi Felix Siauw di ruang publik

Sumber: Dokumentasi akun Instagram @felix.siauw, 2025

Konten keempat diunggah pada 10 Agustus 2025 dan memiliki keterlibatan paling tinggi, yaitu sekitar 2,8 juta tayangan, 263 ribu tanda suka, 4,3 ribu komentar, 14,7 ribu kali diposting ulang, 18,3 ribu kali dibagikan, dan sekitar 6,9 ribu kali disimpan. Felix membawa bendera *One Piece* dan melakukan orasi di ruang publik, kemudian memperlihatkan kedatangan petugas dalam waktu relatif singkat.

Caption unggahan berbunyi, "Idenya bareng @koiyocabe sederhana, berapa lama kita bawa bendera *One Piece* sampai petugas datengin kita... Dan ternyata hanya perlu 30 menit... Kumpul Nakama real life bawa bendera akhirnya bisa dibuat pertama di Bogor, kira-kira ke mana lagi nih kita?". Caption tersebut mengemas aksi sebagai pertemuan kolektif *nakama* sekaligus memuat ajakan implisit untuk mereplikasi kegiatan serupa. Konten ini menjadi titik kulminasi karena memindahkan narasi simbolik dari media sosial ke praktik komunikasi di ruang publik serta membingkai respons aparat sebagai tindakan yang tidak proporsional.



Gambar 6. Konten kelima penegasan ulang narasi kritik sosial

Sumber: Dokumentasi akun Instagram @felix.siauw, 2025

Konten kelima menjadi penutup rangkaian dengan sekitar 317 ribu tayangan, 28,4 ribu tanda suka, 386 komentar, 1,7 ribu kali diposting ulang, 1,5 ribu kali dibagikan, dan 1,1 ribu kali disimpan. Video berupa kompilasi aksi pengibaran bendera yang dipadukan dengan *voice-over* mengenai nilai bersama para pengibar, yaitu menolak ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

Caption singkatnya berbunyi, "Bulannya para Nakama". Caption tersebut menegaskan momentum kebersamaan sekaligus memperkuat solidaritas yang telah dibangun dalam rangkaian konten sebelumnya. Melalui konten penutup ini, pengibaran bendera *One Piece* dikonstruksikan bukan sebagai tren digital sesaat, melainkan sebagai ekspresi kolektif yang berlandaskan nilai keadilan dan kritik sosial.

Secara keseluruhan, *preferred reading* utama yang ditawarkan melalui lima konten adalah bahwa pengibaran bendera *One Piece* merupakan bentuk kritik sosial terhadap ketidakadilan dan bukan ancaman terhadap negara. Simbol tersebut diposisikan sebagai representasi kebebasan, solidaritas,

keadilan, dan penolakan terhadap kesewenang-wenangan, sedangkan respons pemerintah dan aparat dibingkai sebagai tindakan yang berlebihan terhadap ekspresi simbolik.

B. Profil Informan

Penelitian melibatkan sepuluh informan pengguna aktif Instagram yang telah melihat rangkaian lima konten. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterpaparan terhadap fenomena serta keberagaman profesi dan pengalaman yang relevan, mulai dari akademisi hukum dan politik, mahasiswa, engineer, aktivis, aparat kepolisian, guru PKN, ASN, hingga individu yang dekat dengan budaya populer Jepang. Keberagaman ini digunakan untuk memperoleh variasi pemaknaan, bukan untuk merepresentasikan seluruh khalayak.

Initial	Usia	Profesi/Pendidikan	Domisili	Posisi
HH	27	Dosen Hukum Tata Negara (LL.M.)	Surabaya	Dominan
AU	22	Mahasiswa S1 Hukum	Surabaya	Dominan
RA	23	Engineer (S1 Teknik Mesin)	Jakarta	Dominan
NR	24	Mahasiswa S1 Sosiologi	Surabaya	Dominan
JM	22	Mahasiswa S1 Sosiologi	Malang	Negosiasi
UL	24	Polisi (SMA)	Blitar	Negosiasi
TN	36	Guru PKN (S1 Pendidikan Kewarganegaraan)	Kediri	Oposisi
JP	29	ASN Pemda (S1 Sistem Informasi)	Kediri	Negosiasi
AS	21	Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Jepang	Surabaya	Dominan
MM	51	Dosen/Pengamat Politik (S3 Sosial Politik)	Surabaya	Dominan

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa enam informan berada pada posisi dominan, yaitu HH, AU, RA, NR, AS, dan MM; tiga informan berada pada posisi negosiasi, yaitu JM, UL, dan JP; sedangkan TN berada pada posisi oposisi. Pengelompokan dilakukan berdasarkan konsistensi informan dalam menerima, memberi batasan, atau menolak *preferred reading* utama dari keseluruhan rangkaian konten.

C. Posisi Hegemoni Dominan

Enam informan pada posisi dominan menerima kerangka utama yang dibangun melalui lima konten. Mereka menempatkan pengibaran bendera *One Piece* sebagai ekspresi kritik terhadap pemerintah yang berangkat dari kepedulian terhadap keadaan bangsa. Simbol tersebut dipahami sebagai cara kreatif untuk menyampaikan keresahan mengenai ketidakadilan dan kesewenang-wenangan, bukan sebagai penolakan terhadap Indonesia sebagai negara.

"Menurutku bendera fiksi ini jadi alat bagi pihak yang 'kurang berkuasa' untuk menyuarakan kritik tanpa harus menggunakan narasi politik formal yang berisiko tinggi."

(NR, wawancara 28 April 2026)

Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa budaya populer dapat bergerak melampaui fungsi hiburan. Dalam pandangan Hall (1981), budaya populer merupakan *site of struggle* tempat makna dan ideologi diperebutkan. Bendera *One Piece* tidak lagi dibaca hanya sebagai tanda fandom, melainkan sebagai bahasa simbolik untuk mengartikulasikan kritik. Temuan ini sejalan dengan Fikri et al. (2025) dan Fairuz (2025) mengenai resemantisasi simbol bajak laut menjadi representasi kebebasan, solidaritas, dan protes sosial.

Kesesuaian antara narasi fiksi dan pengalaman sosial menjadi dasar penting penerimaan dominan. Nilai kebebasan, persahabatan, keadilan, dan perlawanan terhadap kekuasaan yang represif dalam *One Piece* dinilai relevan dengan keresahan publik.

Kopper (2020) menunjukkan bahwa serial tersebut membangun narasi keadilan dan tatanan global yang kompleks. Ketika simbolnya digunakan sebagai kritik, informan dominan melihat adanya kesinambungan antara nilai cerita dan konteks sosial Indonesia.

Informan dominan juga secara konsisten membedakan negara dan pemerintah. Negara dipahami sebagai entitas kebangsaan yang lebih luas, sedangkan pemerintah merupakan penyelenggara kekuasaan yang dapat dikritik. Pemisahan tersebut membentuk penolakan terhadap tuduhan bahwa pengibaran bendera *One Piece* identik dengan ancaman stabilitas, pelemahan nasionalisme, atau tindakan makar. Bagi informan, kritik terhadap pemerintah tidak otomatis menjadi penolakan terhadap negara.

Perbedaan definisi masalah tersebut dapat dibaca melalui konsep *framing* Entman (1993). Ketika suatu pihak mendefinisikan pengibaran bendera sebagai persoalan keamanan, fenomena diarahkan untuk dibaca sebagai ancaman. Lima konten Felix justru mendefinisikannya sebagai persoalan kebebasan berekspresi dan ketidakadilan. Informan dominan menerima definisi kedua karena mereka tidak melihat unsur kekerasan atau agenda penghancuran tatanan negara dalam penggunaan simbol tersebut.

Lima konten @felix.siauw juga dipandang sebagai media edukasi

politik. Informan menilai rangkaian unggahan membantu menjelaskan alasan penggunaan simbol, menyediakan konteks bagi khalayak yang tidak mengikuti *One Piece*, dan menyederhanakan persoalan sosial-politik agar lebih mudah dipahami. Penilaian tersebut tetap ditempatkan sebagai pandangan informan, bukan bukti objektif bahwa konten meningkatkan pengetahuan seluruh audiens.

Penerimaan atas nilai edukatif berkaitan dengan penilaian terhadap Felix sebagai komunikator. Hovland dan Weiss (1951) menjelaskan bahwa kredibilitas sumber berhubungan dengan efektivitas penerimaan pesan. Informan dominan menilai Felix mampu menyusun penjelasan yang sederhana, kontekstual, dan konsisten. Kedekatannya dengan *One Piece* juga membuat penggunaan simbol tidak dipandang sebagai strategi sesaat yang menumpang isu viral.

Konsistensi tersebut sejalan dengan konsep *self-branding* figur publik digital (Khamis et al., 2017). Atribut *One Piece*, pembahasan isu sosial-politik, serta gaya komunikasi yang telah dibangun sebelumnya memberi konteks bagi lima konten. Bagi informan dominan, posisi Felix memperkuat nilai informatif pesan karena ia dipandang memahami simbol yang digunakan dan memiliki jangkauan yang mampu membawa isu ke percakapan publik yang lebih luas.

Instagram dan format Reels menjadi faktor pendukung sirkulasi

pesan. Van Dijck dan Poell (2013) menjelaskan bahwa platform membentuk aliran komunikasi melalui logika popularitas, konektivitas, dan datafikasi. Informan menilai narasi visual dan durasi singkat membuat penjelasan mudah dikonsumsi. Mekanisme algoritmik memperluas visibilitas konten, tetapi bukan sumber yang menciptakan makna; makna tetap dibangun melalui pilihan simbol dan narasi, kemudian diterima oleh khalayak melalui proses *decoding*.

Informan dominan juga memaknai respons pemerintah dan aparat yang dianggap berlebihan sebagai penguat legitimasi simbol kritik. Ketika simbol fiksi memperoleh penertiban, ancaman, atau reaksi keras, tindakan tersebut dibaca sebagai pembenaran atas narasi bahwa ruang ekspresi sedang dibatasi. Pembacaan ini beririsan dengan temuan Faiz (2025) bahwa respons represif dapat memperbesar perhatian terhadap simbol protes. Namun, artikel ini menempatkannya sebagai cara informan memahami peristiwa, bukan penilaian hukum terhadap tindakan aparat.

Dengan demikian, posisi dominan memperlihatkan kesesuaian antara *encoding* dan *decoding*. Informan menerima simbol, motif kritik, pemisahan negara dan pemerintah, nilai edukatif konten, peran komunikator, serta pembungkaman respons aparat. Penerimaan tersebut menempatkan bendera *One Piece* sebagai bahasa budaya populer yang

dianggap sah untuk menyampaikan kepedulian dan kritik dalam ruang demokrasi.

5. Posisi Negosiasi

Tiga informan berada pada posisi negosiasi. Mereka menerima bahwa bendera *One Piece* dapat digunakan sebagai kritik sosial dan ekspresi kebebasan, tetapi tidak menerima seluruh konstruksi makna Felix secara utuh. Penerimaan disertai batasan mengenai momentum penggunaan simbol, etika publik, ketertiban, penghormatan terhadap Merah Putih, objektivitas narasi, dan konsekuensi sosial yang mungkin muncul.

"Masyarakat sebagai audiens harus tetap bisa memahami secara objektif... jangan gampang tersulut gitu ketika ada framing a,b,c."

(JM, wawancara 20 April 2026)

Pembacaan ini menunjukkan karakter utama *negotiated position* Hall (1980): khalayak mengakui kerangka umum pesan, tetapi menerapkannya secara selektif. Informan tidak menolak hak warga untuk menyampaikan keresahan melalui budaya populer. Namun, mereka menilai legitimasi kritik tetap bergantung pada cara, tempat, waktu, dan hubungan simbol tersebut dengan konteks kebangsaan. Kritik diterima sebagai bagian dari demokrasi, sedangkan penggunaannya pada ruang publik tetap perlu mempertimbangkan kemungkinan salah tafsir dan gesekan sosial.

Pada aspek simbol, informan negosiasi memahami nilai kebebasan dan antikesewenang-wenangan dalam

One Piece. Mereka juga mengakui bahwa simbol populer mampu membuka ruang percakapan yang lebih luas daripada bahasa politik formal. Akan tetapi, simbol tidak dipandang bebas dari batas. Ketika digunakan menjelang kemerdekaan, bendera *One Piece* dinilai perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak menimbulkan kesan menyaingi atau merendahkan simbol nasional.

Pada aspek konten, informan tetap melihat sisi edukatif dan reflektif. Rangkaian unggahan dipandang membantu masyarakat mengetahui alasan di balik fenomena dan melihat hubungan antara budaya populer dan kritik sosial. Meskipun demikian, informan menyadari bahwa setiap konten dibentuk melalui sudut pandang tertentu. Analogi antara *Tenryuubito*, *World Government*, dan pemerintah Indonesia dianggap efektif menyederhanakan persoalan, tetapi berpotensi mengarahkan audiens pada pembacaan yang terlalu tunggal apabila tidak disertai konteks lain.

Pandangan tersebut berhubungan dengan konsep *framing* Entman (1993). Felix menonjolkan nilai ketidakadilan, kebebasan, serta respons pemerintah yang dianggap represif, sementara sudut pandang mengenai etika momentum, ketertiban, atau penghormatan simbol nasional memperoleh penekanan lebih kecil. Informan negosiasi tidak menolak kerangka itu, tetapi memberikan jarak kritis dengan

mengingat bahwa penyajian media selalu melibatkan seleksi realitas.

Karakteristik Reels juga diterima secara ambivalen. Format audiovisual singkat dinilai mampu menjelaskan isu dengan cepat dan menarik perhatian. Di sisi lain, ringkasan yang efektif dapat menyederhanakan persoalan sosial-politik yang kompleks. Menon (2022) menjelaskan bahwa penggunaan Reels berkaitan dengan konsumsi yang cepat dan berbasis visual, sedangkan Cotter (2019) menunjukkan bahwa algoritma memengaruhi visibilitas. Bagi informan negosiasi, luasnya jangkauan tidak selalu sejalan dengan kelengkapan konteks.

Posisi Felix sebagai figur publik juga dipahami secara bersyarat. Popularitas dan jangkauannya diakui membantu memperluas isu, sedangkan konsistensi identitas *One Piece* memberi kredibilitas tertentu. Namun, popularitas tidak diterima sebagai dasar tunggal untuk membenarkan isi pesan. Khalayak tetap perlu memeriksa sumber lain, membedakan penjelasan dengan opini, dan mempertimbangkan kepentingan yang mungkin bekerja di balik pbingkai.

Penekanan tersebut berkaitan dengan literasi media kritis. Livingstone (2004) memaknai literasi media sebagai kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan. Informan negosiasi mempertahankan fungsi kritik dan

edukasi konten, tetapi menolak penerimaan tanpa evaluasi. Dengan demikian, mereka tidak berada pada penolakan penuh, melainkan menerima makna utama sambil menambahkan syarat etika, konteks, dan objektivitas.

Posisi negosiasi memperlihatkan bahwa budaya populer dapat diakui sebagai bahasa politik tanpa kehilangan kebutuhan akan batas sosial. Makna simbol diterima, tetapi penggunaannya tidak dianggap otomatis tepat dalam semua situasi. Rangkaian konten diakui bermanfaat, tetapi tidak dipandang netral. Figur publik dihargai sebagai komunikator, tetapi otoritasnya tetap dapat dipertanyakan.

6. Posisi Oposisi

Satu informan berada pada posisi oposisi. Informan memahami bahwa Felix membingkai bendera *One Piece* sebagai kritik sosial dan kebebasan berekspresi, tetapi menolak kerangka tersebut ketika simbol digunakan menjelang momentum kemerdekaan. Penolakan tidak terutama diarahkan pada hak menyampaikan kritik, melainkan pada pilihan simbol, waktu penggunaan, cara penyajian, dan dampak sosial yang dibayangkan.

"Apalagi pada saat itu menuntutnya bertepatan pada saat negara Indonesia mau memperingati HUT RI ke 80... kesalahannya itu menggunakan yang namanya bendera One Piece dan tidak menggunakan bendera Indonesia. Momennya itu yang tidak tepat."

(TN, wawancara 9 Mei 2026)

Bagi informan oposisi, momentum kebangsaan menuntut penghormatan yang lebih kuat terhadap Merah Putih. Kehadiran bendera *One Piece* di ruang publik dipandang berpotensi mengurangi kekhidmatan peringatan kemerdekaan dan menimbulkan kesalahpahaman mengenai nasionalisme. Pembacaan alternatif ini menempatkan stabilitas, persatuan, dan etika publik sebagai kerangka utama dalam menilai penggunaan simbol.

Informan tetap mengakui bahwa demokrasi menyediakan ruang untuk kritik. Namun, kebebasan berekspresi tidak dipahami sebagai hak tanpa batas. Kritik dinilai sebaiknya disampaikan melalui cara yang tidak mudah ditafsirkan sebagai pelecehan terhadap simbol nasional dan, apabila memungkinkan, melalui saluran aspirasi yang dianggap lebih formal. Dengan demikian, oposisi terhadap *preferred reading* tidak sama dengan penolakan total terhadap kritik pemerintah.

Konten @felix.siauw juga dipandang cenderung provokatif. Penilaian tersebut muncul karena narasi visual, analogi kekuasaan, dan dokumentasi aksi dinilai mengarahkan audiens pada satu perspektif yang konfrontatif.

Informan mengkhawatirkan jangkauan figur publik dan karakter Reels dapat mendorong generasi muda menerima pesan secara cepat tanpa menelaah sumber lain. Kekhawatiran ini harus dipahami sebagai pandangan

informan, bukan kesimpulan bahwa konten secara faktual menurunkan literasi generasi muda.

Dalam perspektif Hall (1980), informan melakukan *oppositional decoding*: ia memahami kode dominan, lalu menolaknya dan membangun pembacaan alternatif. Jika Felix menempatkan simbol sebagai kritik yang sah dan respons pemerintah sebagai tindakan berlebihan, informan justru menempatkan penggunaan simbol sebagai persoalan etika kebangsaan dan menganggap pengemasan konten berpotensi memperkeruh situasi.

Literasi media tetap menjadi unsur penting dalam pembacaan ini. Informan menekankan perlunya membandingkan informasi dari berbagai sumber, membedakan popularitas komunikator dari kebenaran pesan, dan menunda kesimpulan sebelum konteks dipahami secara utuh. Pembacaan tersebut menunjukkan bahwa penolakan khalayak tidak selalu berasal dari ketidakpahaman terhadap pesan; penolakan dapat muncul setelah khalayak memahami pesan tetapi menggunakan kerangka nilai yang berbeda.

Posisi oposisi memperkuat temuan bahwa simbol budaya populer merupakan arena kontestasi. Bendera yang bagi kelompok dominan menjadi bahasa kepedulian justru dipahami sebagai simbol yang tidak tepat pada momentum kebangsaan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa

makna tidak melekat secara permanen pada simbol maupun ditentukan sepenuhnya oleh figur publik.

5. Budaya Populer, Media Sosial, Figur Publik, dan Khalayak Aktif

Secara keseluruhan, bendera *One Piece* dalam penelitian ini bergerak dari atribut budaya populer menjadi simbol yang diperebutkan maknanya dalam ruang sosial-politik. Bagi kelompok dominan, simbol tersebut merupakan bahasa kritik dan kepedulian terhadap bangsa. Bagi kelompok negosiasi, fungsi kritiknya diterima dengan batas konteks, etika, dan evaluasi terhadap konstruksi media. Bagi posisi oposisi, penggunaannya pada momentum kebangsaan dinilai tidak tepat dan berpotensi menimbulkan konsekuensi sosial.

Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa budaya populer adalah ruang produksi dan pertarungan makna. Perluasan fungsi simbol tidak menghapus cerita asalnya, tetapi menghubungkan nilai fiksi dengan pengalaman sosial khalayak. Dalam konteks ini, kebebasan, solidaritas, dan perlawanan dalam *One Piece* menyediakan sumber simbolik yang dapat digunakan untuk membicarakan ketidakadilan. Namun, simbol yang sama juga berhadapan dengan nasionalisme, etika publik, dan kekhawatiran mengenai stabilitas.

Instagram berperan sebagai ruang produksi sekaligus sirkulasi makna. Pilihan visual, *voice-over*,

caption, musik, urutan narasi, dan dokumentasi aksi membangun kerangka interpretasi, sedangkan Reels dan mekanisme platform memperluas visibilitasnya. Akan tetapi, distribusi tidak identik dengan penerimaan. Temuan tiga posisi resepsi menunjukkan bahwa logika platform dapat memperbesar paparan, tetapi tidak menghapus kemampuan khalayak untuk menerima, memberi batasan, atau menolak pesan.

Felix SiauW juga berperan sebagai produsen makna. Kedekatannya dengan *One Piece*, konsistensi gaya komunikasi, dan jangkauan akun membuat narasinya memperoleh perhatian. Meski demikian, figur publik tidak memiliki kendali penuh atas hasil pemaknaan. Kredibilitas yang memperkuat penerimaan pada kelompok dominan justru dinegosiasikan oleh sebagian informan dan dipersoalkan oleh posisi oposisi. Dengan demikian, otoritas komunikator tetap berhadapan dengan aktivitas interpretatif khalayak.

Keterkaitan antara budaya populer, media sosial, figur publik, dan khalayak aktif memperlihatkan relevansi teori resepsi Stuart Hall bagi komunikasi digital kontemporer. Proses komunikasi tidak selesai ketika pesan diproduksi dan didistribusikan. Makna terus dibentuk ketika pesan bertemu dengan pengetahuan, nilai, dan penilaian khalayak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resepsi khalayak terhadap konstruksi makna pengibaran bendera *One Piece* dalam lima konten Instagram @felix.siauW tidak bersifat seragam. Dari sepuluh informan, enam berada pada posisi dominan, tiga pada posisi negosiasi, dan satu pada posisi oposisi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *preferred reading* yang sama dapat diterima, disesuaikan, atau ditolak melalui proses *decoding*.

Posisi dominan menerima bendera *One Piece* sebagai simbol kritik sosial, kebebasan berekspresi, dan kepedulian terhadap kondisi bangsa. Kritik dipahami tertuju kepada pemerintah, bukan penolakan terhadap negara. Konten juga dipandang informan sebagai media edukasi politik, sedangkan posisi Felix sebagai figur publik dan karakter Instagram dinilai membantu memperluas perhatian terhadap isu. Respons pemerintah yang dianggap berlebihan dibaca sebagai penguat legitimasi simbol kritik.

Posisi negosiasi menerima fungsi kritik, tetapi memberikan batas pada etika, momentum penggunaan simbol, ketertiban, penghormatan terhadap Merah Putih, serta objektivitas *framing*. Konten dipandang edukatif sekaligus tidak netral, sedangkan popularitas figur publik tidak diterima sebagai alasan tunggal untuk membenarkan pesan. Posisi oposisi menolak penggunaan

simbol pada momentum kebangsaan dan memandang konten cenderung provokatif serta berpotensi mendorong penerimaan yang tidak kritis di kalangan generasi muda. Meski demikian, informan oposisi tidak menolak hak kritik, melainkan menekankan cara penyampaian, etika, dan stabilitas sosial.

Bendera *One Piece* dengan demikian telah memperoleh perluasan makna dari atribut budaya populer menjadi simbol sosial-politik yang diperebutkan. Instagram berfungsi sebagai ruang produksi, distribusi, dan kontestasi makna, sedangkan Felix Siauw bertindak sebagai produsen makna yang menghubungkan simbol dengan narasi kebebasan, ketidakadilan, dan kritik pemerintah. Namun, jangkauan platform dan posisi figur publik tidak menghasilkan pemaknaan tunggal karena khalayak tetap menjadi subjek aktif. Temuan ini memperluas kajian *One Piece* dengan menunjukkan bukan hanya bagaimana simbol direpresentasikan sebagai resistensi, tetapi juga bagaimana konstruksi tersebut diterima secara berbeda oleh khalayak.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat membandingkan resepsi terhadap simbol budaya populer yang sama pada akun figur publik lain atau platform berbeda untuk melihat variasi konstruksi pesan dan pembacaan khalayak. Kajian juga dapat memusatkan perhatian pada

komunitas tertentu, pola interaksi di kolom komentar, atau perubahan pemaknaan setelah isu tidak lagi berada pada puncak perhatian publik.

Bagi pengguna media sosial, temuan penelitian menegaskan pentingnya membaca konten figur publik secara kontekstual, memeriksa sumber lain, dan membedakan antara jangkauan pesan dengan kebenaran atau kelengkapan informasi. Bagi komunikator publik, penggunaan simbol budaya populer perlu disertai konteks yang memadai agar ruang kritik tidak kehilangan sensitivitas terhadap etika publik dan kemungkinan perbedaan tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, H. L., & Atmojo, D. P. (2025). Politik simbolik dan resistensi kultural anak muda menjelang HUT ke-80 RI: Analisis wacana pengibaran bendera *One Piece*. *Jurnal Nawala Politika*, 3(2), 79-98. <https://doi.org/10.24843/jnp.v3i2.461>
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cotter, K. (2019). Playing the visibility game: How digital influencers and algorithms negotiate influence on Instagram. *New Media & Society*, 21(4), 895-913. <https://doi.org/10.1177/1461444818815684>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research*

- design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fairuz, F. D. (2025). Makna simbolik lambang One Piece pada momen Hari Kemerdekaan RI ke-80 tahun: Analisis semiotika Roland Barthes. *KOMUNIKATA*57, 6(2), 190-199. <https://doi.org/10.55122/kom57.v6i2.1808>
- Faiz, M. (2025). Representasi bendera One Piece sebagai simbol protes di media sosial Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(2), 650-659. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/20234>
- Fathiya, D. N. (2025). Pop culture protest symbol: Raising the 'One Piece' flag in non-violent political expression in Indonesia. *International Journal of Social Research*, 3(1), 12-22. <https://doi.org/10.59888/insight.v3i1.73>
- Fikri, M., Yakin, F. A., & Muslim, M. (2025). Bendera bajak laut di negara bajakan: Semiotika perlawanan terhadap nasionalisme palsu dan kekuatan rakyat. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(2). <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2361>
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972-79* (pp. 128-138). Hutchinson.
- Hall, S. (1981). Notes on deconstructing 'the popular.' In R. Samuel (Ed.), *People's history and socialist theory* (pp. 227-240). Routledge & Kegan Paul.
- Highfield, T., & Leaver, T. (2016). Instagrammatics and digital methods: Studying visual social media, from selfies and GIFs to memes and emoji. *Communication Research and Practice*, 2(1), 47-62. <https://doi.org/10.1080/22041451.2016.1155332>
- Hovland, C. I., & Weiss, W. (1951). The influence of source credibility on communication effectiveness. *Public Opinion Quarterly*, 15(4), 635-650.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. New York University Press.
- Kellner, D. (1995). *Media culture: Cultural studies, identity and politics between the modern and the postmodern*. Routledge.
- Khamis, S., Ang, L., & Welling, R. (2017). Self-branding, 'micro-celebrity' and the rise of social media influencers. *Celebrity Studies*, 8(2), 191-208. <https://doi.org/10.1080/19392397.2016.1218292>

- Kopper, A. (2020). Pirates, justice and global order in the anime 'One Piece'. *Global Affairs*, 6(4-5), 503-517. <https://doi.org/10.1080/23340460.2020.1797521>
- Leaver, T., Highfield, T., & Abidin, C. (2020). *Instagram: Visual social media cultures*. Polity Press.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3-14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Marshella, S., Indasari, F., & Ritonga, M. (2026). Pemaknaan simbol bendera One Piece sebagai bentuk resistensi kultural: Studi fenomenologis pada komunitas Nakama Palembang. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 149-160. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v4i2.2190>
- Menon, D. (2022). Factors influencing Instagram Reels usage behaviours: An examination of motives, contextual age and narcissism. *Telematics and Informatics Reports*, 5, 100007. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2022.100007>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Napier, S. J. (2005). *Anime from Akira to Howl's Moving Castle: Experiencing contemporary Japanese animation* (Updated ed.). Palgrave Macmillan.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- van Dijck, J., & Poell, T. (2013). Understanding social media logic. *Media and Communication*, 1(1), 2-14. <https://doi.org/10.17645/mac.v1i1.70>
- Widiastuti, V., & Ayuningtyas, F. (2025). Resepsi khalayak pesan propaganda perlawanan simbolik Garuda Biru dan Peringatan Darurat di akun Instagram @narasinewsroom. *Communication*, 16(1), 29-43. <https://doi.org/10.36080/comm.v16i1.3413>